



Pola Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Menikah Dini di Desa Embung Raja

Rinda Aulia^{1*}, Muhammad Tahir¹, Fahrudin¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

*Corresponding Author:

Rinda Aulia, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

rindaaulia1403@gmail.com

DOI: [10.29303/jpap.v10i2.1761](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i2.1761)

© 2026 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga menikah dini di Desa Embung Raja, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian empat pasangan orang tua yang menikah pada usia dini dan memiliki anak usia 2-5 tahun. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sesuai dengan kriteria penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga menikah dini bervariasi. Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang didukung oleh data wawancara, tiga pasangan cenderung menerapkan pola asuh otoritatif, sedangkan satu pasangan cenderung menerapkan kombinasi pola asuh permisif dan otoriter. Perbedaan pola pengasuhan terlihat pada cara orang tua memberikan kasih sayang, membangun komunikasi, menerapkan disiplin, membimbing perilaku anak, serta memenuhi kebutuhan perkembangan anak sesuai dengan usia dan karakteristiknya. Variasi pola pengasuhan tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, pengalaman mengasuh, serta keterlibatan anggota keluarga dalam proses pengasuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pengasuhan pada keluarga menikah dini tidak sepenuhnya ditentukan oleh usia saat menikah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk karakteristik pengasuhan pada masing-masing keluarga.

Kata Kunci: Keluarga Menikah Dini, Pola Pengasuhan, Parenting Styles, Dimensions Questionnaire.

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang optimal dari lingkungan sekitarnya. Masa ini dikenal sebagai *golden age* karena perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, serta motorik anak pada tahap kehidupan berikutnya. Fahrudin (2017) menjelaskan bahwa perkembangan yang optimal pada usia dini akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak untuk belajar dan menyesuaikan diri pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, keluarga sebagai

lingkungan pertama memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pengasuhan yang mampu mendukung seluruh aspek perkembangan anak.

Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup kegiatan membimbing, mendidik, melindungi, serta memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak. Menurut Sunarty (2016), pola pengasuhan diwujudkan melalui cara orang tua memberikan disiplin, kasih sayang, penghargaan, serta bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Fahrudin (2019) menyatakan bahwa pengasuhan bertujuan mendorong perkembangan anak secara optimal melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara orang tua dan anak. Kualitas pengasuhan yang diberikan

Sitasi:

Aulia, R., Tahir, M., & Fahrudin. (2026). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Menikah Dini di Desa Embung Raja. (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(2), 365-369. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i2.1761>

orang tua akan menentukan keberhasilan anak dalam mengembangkan kemandirian, kemampuan berkomunikasi, serta penyesuaian sosial. Pengasuhan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya mendukung perkembangan sosial emosional anak, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter sejak usia dini. Penelitian Apriana, Fahrudin, & Rachmayani (2025) menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini mampu mengembangkan karakter mandiri pada anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memahami praktik pengasuhan yang tepat juga berkontribusi terhadap optimalisasi tumbuh kembang anak (Sumarti, Habibi, & Nurhasanah, 2026).

Hurlock (1999) mengelompokkan pola pengasuhan menjadi tiga bentuk, yaitu pola asuh otoritatif (demokratis), otoriter, dan permisif. Pola asuh otoritatif ditandai dengan adanya komunikasi yang hangat, pemberian kasih sayang, penerapan aturan yang disertai alasan, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebaliknya, pola asuh otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan yang dibuat orang tua dengan kontrol yang tinggi dan komunikasi yang cenderung satu arah. Adapun pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak dengan pengawasan dan kontrol yang relatif rendah. Santrock (2018), yang mengacu pada teori Baumrind, juga menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif merupakan bentuk pengasuhan yang paling mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak karena mampu menyeimbangkan antara kontrol dan kehangatan dalam hubungan orang tua dan anak.

Penerapan pola pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kesiapan orang tua dalam menjalankan perannya. Orang tua yang menikah pada usia dini sering kali menghadapi keterbatasan pengalaman, kematangan emosional, dan kesiapan ekonomi sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak. Lindarsih & Dewi (2023) menyatakan bahwa pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan sebelum individu mencapai usia dewasa sesuai ketentuan yang berlaku. Priyambodo (2023) menambahkan bahwa pasangan yang menikah pada usia dini umumnya belum memiliki kematangan emosional yang memadai dalam menjalankan kehidupan berkeluarga, termasuk dalam mengasuh anak.

Fenomena pernikahan dini masih menjadi permasalahan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Salah satu

wilayah yang masih memiliki kasus pernikahan dini adalah Desa Embung Raja, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat pasangan yang menikah pada usia dini dan telah memiliki anak usia dini. Sebagian pasangan muda menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak, seperti keterbatasan pengetahuan mengenai pengasuhan, kondisi ekonomi keluarga, serta ketergantungan kepada orang tua atau kakek-nenek dalam proses pengasuhan. Zakaria (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan kakek dan nenek dalam keluarga muda sering terjadi karena orang tua belum sepenuhnya mandiri dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Kondisi tersebut diperkuat oleh Ingersoll-Dayton et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga besar menjadi salah satu bentuk dukungan bagi orang tua muda, tetapi juga dapat memengaruhi konsistensi pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pernikahan dini dan pola pengasuhan. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, kondisi sosial ekonomi, maupun problematika keluarga, sedangkan kajian yang secara khusus mendeskripsikan pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga menikah dini, terutama dengan mengombinasikan hasil wawancara dan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), masih terbatas. Selain itu, karakteristik sosial budaya masyarakat di Desa Embung Raja memungkinkan munculnya praktik pengasuhan yang berbeda dengan daerah lain sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga menikah dini di Desa Embung Raja, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga menikah dini serta menjadi bahan masukan bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Desa Embung Raja, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Subjek penelitian terdiri atas empat pasangan suami istri yang menikah pada usia dini dan memiliki anak usia 2-5 tahun. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan

kriteria: (1) menikah pada usia di bawah 19 tahun, (2) memiliki anak usia dini, (3) berdomisili di Desa Embung Raja, dan (4) bersedia menjadi informan penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua, sedangkan kuesioner PSDQ digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan pola pengasuhan berdasarkan tiga dimensi, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung selama proses penelitian.

Adapun pedoman PSDQ yang digunakan menggunakan penilaian dengan teknis rating scale. Menurut Arikunto (dalam Juniati, 2016) penilaian menggunakan rating scale adalah teknik pengolahan data berupa angka mentah yang kemudian dijadikan sebuah data kualitatif, angka penilaian yang akan digunakan dalam PSDQ ini adalah 1 sampai 5 untuk mengukur tingkat capaian pola pengasuhan kepada anak usia dini, dari setiap skor tersebut memiliki nilai sebagai berikut:

- 1 = Hampir Tidak sama sekali
- 2 = Sedikit
- 3 = Cukup
- 4 = Banyak
- 5 = Sangat Banyak

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, kuesioner PSDQ, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Mean = \frac{\text{Jumlah item dimensi}}{\text{Jumlah skor dimensi}}$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan empat pasangan orang tua yang menikah pada usia dini dan memiliki anak usia 2-5 tahun di Desa Embung Raja, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), dan dokumentasi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan pola pengasuhan yang diterapkan oleh setiap keluarga berdasarkan tiga dimensi pola asuh,

yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Berdasarkan hasil wawancara masing – masing subjek didapatkan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Karakteristik Subjek

Subjek/ Pasangan	Usia Menikah	Usia Anak	Status Keluarga	Pola Asuh
RM dan NA	19/15 Tahun	5 Tahun/ 1 Anak	LDM suami bekerja di luar	Permisif/ Otoriter
RA dan RL	21/17 Tahun	4 Tahun/ 1 Anak	Tinggal Serumah	Otoritatif
AW dan MA	24/17	3 Tahun/ 1 Anak	Tinggal Serumah	Otoritatif
AS dan MI	20/17 Tahun	3 Tahun/ 1 Anak	Tinggal Serumah	Otoritatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga menikah dini tidak bersifat seragam. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner PSDQ yang didukung oleh data wawancara, tiga pasangan, yaitu RA-RL, AW-MA, dan AS-MI, cenderung menerapkan pola asuh otoritatif. Pola pengasuhan tersebut ditunjukkan melalui adanya komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak, pemberian kasih sayang, penerapan aturan yang disertai penjelasan, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Orang tua juga tetap memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak tanpa membatasi secara berlebihan.

Sementara itu, pasangan RM-NA menunjukkan kecenderungan menerapkan kombinasi pola asuh permisif dan otoriter. Kondisi tersebut terlihat dari adanya perbedaan cara pengasuhan antara ayah dan ibu. Ayah cenderung memberikan kebebasan yang lebih luas kepada anak serta lebih jarang memberikan batasan terhadap perilaku anak. Sebaliknya, ibu lebih sering menerapkan disiplin yang ketat, memberikan aturan yang harus dipatuhi, dan menegur anak ketika melakukan kesalahan. Perbedaan pola pengasuhan tersebut menyebabkan anak memperoleh pengalaman pengasuhan yang berbeda dari masing-masing orang tua.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pemahaman mereka mengenai kebutuhan perkembangan anak. Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anak serta waktu yang dimiliki orang tua dalam mendampingi anak. Selain itu, pengalaman menjadi orang tua dan keterlibatan anggota keluarga, khususnya kakek dan nenek, turut memengaruhi cara orang tua

mengambil keputusan dalam mengasuh anak. Pada beberapa keluarga, kakek dan nenek masih berperan aktif dalam pengasuhan sehingga anak menerima pola pengasuhan dari lebih dari satu generasi.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia saat menikah bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan pola pengasuhan anak usia dini. Meskipun seluruh subjek merupakan pasangan yang menikah pada usia dini, sebagian besar mampu menerapkan pola asuh otoritatif. Sebaliknya, variasi pola pengasuhan lebih dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pengalaman pengasuhan, serta lingkungan keluarga yang membentuk praktik pengasuhan pada masing-masing keluarga. Berdasarkan hasil wawancara subjek, didapatkan skor PSDQ dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil skor PSDQ Subjek

Pasangan	Otoriter	Permisif	Otoritatif	Pola Asuh Dominan
RM - NA	4,3	2,2	-	Permisif/Otoriter
RA - RL	-	-	2,2 dan 3,3	Otoritatif
AW - MA	-	-	3,3 dan 4,8	Otoritatif
AS - MI	-	-	4,8	Otoritatif

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan pada keluarga menikah dini di Desa Embung Raja tidak bersifat seragam. Berdasarkan hasil kuesioner Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) yang diperkuat dengan hasil wawancara, tiga pasangan orang tua cenderung menerapkan pola asuh otoritatif, sedangkan satu pasangan menunjukkan kombinasi pola asuh permisif dan otoriter. Temuan ini menunjukkan bahwa usia saat menikah bukan satu-satunya faktor yang menentukan pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Faktor lain, seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, pengalaman mengasuh, serta dukungan keluarga, turut memengaruhi praktik pengasuhan dalam keluarga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan menikah dini mampu menerapkan pola asuh otoritatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa usia saat menikah bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas pengasuhan. Sebaliknya, kualitas interaksi antara orang tua dan anak, pemberian perhatian, komunikasi, serta konsistensi dalam mendidik anak menjadi faktor yang lebih menentukan keberhasilan pengasuhan.

Dominannya pola asuh otoritatif pada sebagian besar subjek menunjukkan bahwa orang tua tetap berupaya memberikan pengasuhan yang hangat, membangun komunikasi dengan anak, serta

menerapkan aturan yang disertai penjelasan. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri sesuai dengan usianya, namun tetap melakukan pengawasan terhadap perilaku anak. Temuan ini sejalan dengan teori Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokratis ditandai oleh adanya keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi yang terbuka, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta pengendalian yang wajar terhadap perilaku anak. Pola pengasuhan seperti ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian tanpa kehilangan arahan dari orang tua.

Sebaliknya, pada satu pasangan ditemukan kecenderungan kombinasi pola asuh permisif dan otoriter. Kondisi tersebut terjadi karena adanya perbedaan pendekatan antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak. Ayah cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak dengan pengawasan yang relatif rendah, sedangkan ibu lebih banyak menerapkan aturan dan disiplin yang ketat. Menurut Hurlock (1999), pola asuh permisif ditandai dengan minimnya kontrol orang tua sehingga anak memperoleh kebebasan yang luas dalam bertindak. Sementara itu, pola asuh otoriter ditandai dengan tuntutan yang tinggi, pengawasan yang ketat, dan komunikasi satu arah, sehingga anak dituntut untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Perbedaan pola pengasuhan antara ayah dan ibu tersebut menyebabkan anak menerima pengalaman pengasuhan yang tidak konsisten.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami kebutuhan perkembangan anak dan menentukan strategi pengasuhan yang sesuai. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga turut menentukan ketersediaan waktu dan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan anak. Pengalaman menjadi orang tua juga berpengaruh terhadap cara orang tua menyelesaikan permasalahan yang muncul selama proses pengasuhan. Pada beberapa keluarga, keterlibatan kakek dan nenek dalam mengasuh anak turut memengaruhi keputusan orang tua sehingga praktik pengasuhan merupakan hasil interaksi antara orang tua muda dengan anggota keluarga yang lebih tua. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga yang menikah pada usia dini tidak selalu menerapkan pola pengasuhan yang kurang tepat. Meskipun secara umum pasangan yang menikah dini memiliki keterbatasan pengalaman dan kematangan emosional, sebagian besar subjek

dalam penelitian ini mampu menerapkan pola asuh otoritatif yang mendukung perkembangan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan lebih dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam beradaptasi dengan perannya, memperoleh pengalaman mengasuh, serta membangun komunikasi yang baik dengan anak daripada semata-mata dipengaruhi oleh usia saat menikah.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan Hurlock (1999) bahwa pola pengasuhan merupakan hasil interaksi berbagai faktor dalam keluarga, bukan hanya ditentukan oleh satu faktor tertentu. Karakteristik setiap keluarga, seperti pendidikan, kondisi sosial ekonomi, pengalaman hidup, serta dukungan keluarga besar, membentuk variasi pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak usia dini. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pengasuhan pada keluarga menikah dini perlu diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan agar orang tua mampu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga menikah dini di Desa Embung Raja, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur bervariasi. Berdasarkan hasil analisis kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) yang didukung oleh data wawancara, tiga pasangan orang tua cenderung menerapkan pola asuh otoritatif, sedangkan satu pasangan cenderung menerapkan kombinasi pola asuh permisif dan otoriter. Pola asuh otoritatif ditandai dengan adanya komunikasi yang hangat, pemberian kasih sayang, penerapan aturan yang disertai penjelasan, serta pengawasan yang sesuai terhadap anak. Sementara itu, kombinasi pola asuh permisif dan otoriter ditunjukkan melalui perbedaan pendekatan pengasuhan antara ayah dan ibu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh usia saat menikah, tetapi juga oleh tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, pengalaman mengasuh, dan keterlibatan anggota keluarga dalam proses pengasuhan. Dengan demikian, keluarga yang menikah dini tetap memiliki peluang untuk menerapkan pola pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak apabila didukung oleh pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan keluarga yang positif.

Daftar Pustaka

- Apriana, A., Rachmayani, I., & Fahrudin, F. (2025). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Nilai Karakter Mandiri Pada Anak Kelompok B TK Lisa Nuraeni Lenek Duren Kecamatan Lenek Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3902-3908.
- Fahrudin. (2017). Pengantar pendidikan anak usia dini. Mataram: Sanabil.
- Fahrudin. (2019). Pendidikan anak usia dini. Mataram: Sanabil.
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Ingersoll-Dayton, B., Neal, M. B., & Hammer, L. B. (2020). Grandparent involvement in family caregiving. New York: Springer.
- Juniati, N. (2016). Pengaruh Problem Based Learning dan Pembelajaran Konvensional Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Dewantara (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Lindarsih, & Dewi. (2023). Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 15(2), 112-123.
- Priyambodo. (2023). Kematangan emosional pasangan usia muda dalam kehidupan berkeluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 8(1), 45-56.
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). Psychometric properties of parenting measures in Indonesia. 22(2), 75-90.
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sumarti, Habibi, & Nurhasanah. (2026). Program parenting dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap praktik pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 1-12.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology*, 2(3), 152-160.
- Zakaria. (2019). Peran kakek dan nenek dalam pengasuhan anak pada keluarga muda. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 135-144.